



Aku Buku dan Membaca

Kisah Persahabatan dengan Buku

Editor:

Dr. Ngainun Naim

NAME
DATE
SUBJECT

Abby Onety. dkk.



AKU, BUKU DAN MEMBACA

Kisah Persahabatan dengan Buku

Copyright © Abby Onety, dkk., 2017
Hak cipta dilindungi undang-undang
All right reserved

Editor: Ngainun Naim
Layout: Saiful Mustofa
Desain cover: Diky M. F
xiv+448 hlm: 16 x 24 cm
Cetakan Pertama, September 2017
ISBN: 978-602-6706-08-9

Diterbitkan oleh:

Akademia Pustaka

Perum. BMW Madani Kavling 16, Tulungagung

Telp: 081216178398/085649133515

Email: redaksi.akademia.pustaka@gmail.com

Sanksi Pelanggaran Pasal 113

Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta

(1) Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp.100.000.000,00 (seratus juta rupiah).

(2) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp.500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

(3) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp.1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).

(4) Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp. 4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

DAFTAR ISI

| | |
|---|-----|
| Pengantar Editor | iii |
| 1. Dengan Buku Kugenggam Dunia <i>AbbyOnety</i> | 1 |
| 2. Aku, Buku dan Mimpiku <i>Abdisita Sandhyasosi</i> | 6 |
| 3. Buku, Diskusi dan Menulis <i>AbdulQodirZaelani</i> | 11 |
| 4. Membaca Menentukan Masa Depanmu <i>Adhis Ubaidillah</i> | 16 |
| 5. Dari Hobi Menuju Profesi: Mengoleksi, Membaca dan Menulis <i>AgusHermanto, M.H.I.</i> | 22 |
| 6. Efek Dahsyat Membaca Buku <i>Ahmad Fahrudin</i> | 28 |
| 7. Menyemai Olah Rasa Membaca: Tuntutan Budaya Melek Huruf <i>Akhid Afnan, S.Ag., M.Pd.</i> | 36 |
| 8. "Ibuuu Belikan Aku Bukuuuu !!!!!!" <i>Almunifah Nashir</i> | 42 |

| | |
|--|----|
| 9. Berpetualang dengan Buku dan Melatih Membaca <i>Angga Nuraufa Zamzami Saputra.....</i> | 50 |
| 10. Mengeja Dunia <i>Anggun Lusiana.....</i> | 56 |
| 11. Membaca Sastra? <i>Anita.....</i> | 60 |
| 12. Aku, Buku, dan Membaca <i>Aris Zahrul Efendi.....</i> | 64 |
| 13. Aku, Buku, dan Impian Membangun Rumah Literasi <i>Atiqoh Hamid.....</i> | 69 |
| 14. Dari Kecanduan Membaca Menuju Hobi Menulis <i>Aya Jayita.....</i> | 72 |
| 15. SULUK PALEREM Dari Buku, Membaca Menuju Kehidupan yang Berperadaban <i>Bani, M.Pd.I.....</i> | 76 |
| 16. Belajar Cara Mengajar Kreatif dan Inovatif: Sebuah Pengalaman Pribadi <i>Choirul Mahfud.....</i> | 84 |
| 17. Kiat Menumbuhkan Budaya Baca Sejak Usia Dini <i>Darma BC.....</i> | 90 |

| | |
|--|-----|
| 18. Menyelam di Belukar Literasi Dewie DeAn..... | 98 |
| 19. Cinta Dongeng, Cinta Buku (Memupuk Kecintaan Membaca Buku Melalui Dongeng) Dewi Salistina..... | 102 |
| 20. Start To Be Better With a Book DhaifinaKhafifah..... | 106 |
| 21. Hidupku Dimulai dari Buku dan Membaca Dhiana Kurniasari Choirul..... | 111 |
| 22. Kardus Buku Anak Eka Cahya Maulidiyah..... | 116 |
| 23. MEMBACA DAN MENULIS: Antara Harapan, Kenyataan dan Impianku Eka Sustri Harida, M.Pd..... | 120 |
| 24. Andai Buku Sahabatku Sedari Dulu EkaSutarmi..... | 126 |
| 25. Ketika "Aku" Tak Menyapa"nya" Erna Iftanti..... | 132 |
| 26. Aku, Buku dan Membaca Fajar Setiawan..... | 138 |
| 27. Aku Anak TKI Keranjingan Membaca Buku Fatkur Rohman Nur Awaln, M.Pd..... | 142 |
| 28. Secercah Cahaya dari Deretan Kata-kata Firdha Yunita Nur Aisyiyah, M.Pd..... | 148 |

| | |
|--|-----|
| 29. AKU DAN BUKU: Proses Menulis dan Membaca yang Koheren | 152 |
| <i>Hayat.....</i> | |
| 30. Toko Buku versus Warung Makan | 158 |
| <i>Hiday Nur R.....</i> | |
| 31. Memaksakan Diri untuk Membaca? <i>Why Not?</i> | 161 |
| <i>Ida Isnawati.....</i> | |
| 32. Catatan di Balik Sebuah Buku | 166 |
| <i>Ika Kurniawati.....</i> | |
| 33. Aku, Buku dan Membaca | 170 |
| <i>Isna Nurin Naharin.....</i> | |
| 34. CULTURE OF READING | 175 |
| <i>Lailatul Chodriyah.....</i> | |
| 35. Aku dan Dia | 179 |
| <i>Luk Luk Nur Mufidah.....</i> | |
| 36. Minat Baca Tumbuh Karena Menulis | 183 |
| <i>M.Arfan Mu'ammam.....</i> | |
| 37. Tidak Cukup Sekadar Berbicara dan Mendengar | 187 |
| <i>M Husnaini.....</i> | |
| 38. Aku Pengidap <i>Bipolar Disorder?</i> | 191 |
| <i>Marintha Violeta.....</i> | |
| 39. Investasi Pengetahuan Melalui Membaca dan Menulis | 196 |
| <i>Moh.Arif.....</i> | |
| 40. Buku Telah Menyihirku | 200 |
| <i>Mohamad Iksan, S.Ag.....</i> | |



Minat Baca Tumbuh Karena Menulis

Oleh M. Arfan Mu'ammara (Surabaya)

Jika diamati minat membaca masyarakat Indonesia selalu berada pada rangking "*asfalus safilin*". Tingkatan yang sangat rendah. Bukan hanya minat baca. Tingkat publikasi pun sangat memprihatinkan.

Ada banyak cara dalam meningkatkan minat baca. Di antaranya adalah dengan kegiatan menulis. Kegiatan menulis adalah kegiatan yang melatih kreativitas kita dalam merangkai kata sekaligus merangsang dan memaksa kita untuk membaca buku.

Apa yang ditulis, jika kita tidak membaca. Memang tidak semua tulisan diawali dengan membaca buku. Misalkan menulis kesan dan pengalaman pribadi. Tidak butuh membaca puluhan buku. Karena yang tertuang adalah ekspresi dan pengalaman hidup sehari-hari, atau pada kejadian tertentu.

Akan tetapi tidak selamanya kita menulis sesuatu hanya berdasar pada pengalaman yang kita alami. Kita juga butuh pengalaman orang lain. Untuk dapat mengetahui pengalaman orang lain, bisa melalui observasi dan pengamatan. Bisa melalui penuturan lisan yang disampaikan oleh yang bersangkutan. Dan juga bisa melalui media bacaan, jika pengalaman itu dibukukan atau dituangkan melalui tulisan.

Contohnya adalah pengalaman dan eksperimen yang dilakukan oleh James W. Pennebaker terhadap mahasiswanya. Pennebaker mengumpulkan sejumlah 46 sukarelawan dari mahasiswanya untuk menuliskan pengalaman paling traumatik dalam hidupnya. 15 menit sehari selama 4 hari berturut-turut. Kemudian Pennebaker melakukan pencatatan terhadap aktivitas kesehatan mereka. Berapa kali mereka

berkunjung ke klinik kesehatan di kampus sebelum melakukan aktivitas menulis dengan setelah melakukan aktivitas menulis. Setelah diamati terjadi peningkatan kekebalan tubuh terhadap 46 sukarelawan setelah melakukan aktivitas menulis selama 15 menit dalam kurun waktu 4 hari berturut-turut.

Apa yang dilakukan oleh Pennebaker ini kemudian direkam dalam sebuah tulisan dan buku sehingga sampai pada kita dan dibaca oleh banyak orang. Tanpa ada aktivitas merekam dalam sebuah catatan, maka kita tidak akan tahu apa yang dilakukan oleh Pennebaker. Artinya, aktivitas menulis tidak cukup dengan pengalaman-pengalaman yang kita rasakan sehari-hari. Akan tetapi juga membutuhkan pengalaman-pengalaman orang lain. Dan itu dapat kita ketahui melalui penuturan lisan dan catatan yang telah dibukukan serta disebarluaskan.

Karenanya aktivitas menulis secara tidak langsung "memaksa" kita untuk membaca buku. Membaca apa saja yang harus dibaca. Membaca apa saja yang kita butuhkan untuk bahan dari tulisan yang akan ditulis.

Meningkatkan minat baca tidak selalu berdampak pada peningkatan keterampilan menulis. Akan tetapi meningkatkan keterampilan menulis sudah otomatis akan berdampak pada peningkatan minat baca. Saya sendiri memiliki pengalaman. Ketika saya "memaksa" diri untuk menulis rutin mingguan. Yaitu pada hari senin maka secara otomatis bahan bacaan saya semakin banyak.

Pada catatan mingguan saya yang ke-16, saya menulis tentang "Dilema Evaluasi Pembelajaran". Catatan hari senin selalu saya buat berseri dengan alasan bahwa tulisan pendek tidak membuat sang pembaca jenuh. Alasan selanjutnya, tulisan pertama dan kedua selalu tidak tuntas sehingga ada kata "bersambung". Kata inilah yang kemudian merangsang rasa penasaran pembaca sehingga ingin terus menunggu dan membaca lanjutan kisahnya. Layaknya film drama berseri di televisi. Semakin dapat membuat pembaca penasaran, maka bagi saya itulah tulisan yang bagus.

Saya rutin menulis setiap minggu. Selain merupakan pengalaman pribadi yang saya rasakan setiap hari sebagai seorang pendidik, saya juga butuh dukungan referensi yang memadai. Contoh ketika pada judul "Dilema Evaluasi Pembelajaran (2)", saya memaparkan sejarah panjang tentang evaluasi pembelajaran di Indonesia. Yaitu sejarah sebelum nama Ujian Nasional sekarang digunakan; bagaimana aturan

mainnya; standar penilaian dan sebagainya. Untuk mengetahui hal tersebut tentu saya harus membuka-buka referensi yang ada. Saya tidak mungkin mengarang begitu saja. Karena tuntutan menulis itulah kemudian saya dipaksa untuk membaca buku dan referensi terkait. Karenanya peningkatan keterampilan menulis akan diiringi dengan peningkatan minat baca.

Saya rasa, banyak penulis hebat di negara ini atau bahkan di dunia, mereka semua adalah pembaca buku. Berbeda dengan ketika kita memupuk minat baca. Belum tentu keterampilan menulis juga akan ikut terpupuk. Karena hobi membaca belum tentu hobi menulis. Tapi hobi menulis, mau tidak mau, suka tidak suka, dia harus hobi membaca. Bahkan penulis novel sekalipun. Walaupun tidak semua novel harus berbasis referensi, kecuali pada novel-novel biografi dan novel sejarah yang sangat diharuskan berdasar referensi.

Saya rasa sang penulis novel "setidaknya", sebelum menulis novel akan membaca novel-novel sejenis. Novelis akan melakukan survei literatur. Novel yang digandrungi pembaca saat ini pada aspek cerita apa. Survei literatur tentu akan menuntut novelis untuk membaca. Dan bagaimana mungkin novelis bisa menulis novel jika ia tidak pembaca buku-buku novel.

Berbeda dengan seseorang yang sangat hobi membaca, belum tentu dia akan mahir menulis. Saya sudah mulai suka membaca sejak kelas 3 KMI di Gontor, setara dengan kelas IX SMP. Buku setebal 500 halaman mungkin hanya butuh waktu 2-3 hari untuk menghabiskan. Buku yang saya suka membacanya waktu itu adalah buku-buku biografi para tokoh. Di antaranya adalah biografi BJ Habibie.

Walaupun dengan minat baca yang tinggi dan dengan fasilitas yang sangat memadai waktu itu, karena pada waktu itu saya diberi amanah untuk mengurus perpustakaan Darussalam Gontor, sehingga sehari-hari bertemu dan berhadapan dengan buku-buku. Dari situlah kemudian hobi membaca saya sedikit demi sedikit tumbuh. Walaupun demikian, kegemaran membaca buku saya tadi tidak kemudian berakibat pada peningkatan keterampilan menulis. Justru waktu itu saya sama sekali belum mampu menulis, walaupun hanya sekadar menulis cerpen.

Keterampilan menulis saya justru mulai berkembang ketika pada masa perkuliahan semester 5. Ketika saya diberi amanah oleh Bapak Dr. Hamid Fahmy Zarkasyi, MA, salah satu putra Imam Zarkasyi (Pendidikan PonPes Gontor), untuk mengurus Center for Islamic and

Occidental Studies (CIOS).

CIOS memang didesain untuk *research* bagi mahasiswa. Dibentuk *halaqah-halaqah* kecil. Ada kelompok diskusi Sejarah Peradaban Islam. Kelompok diskusi Ekonomi Islam. Kelompok diskusi Pemikiran Islam dan sebagainya.

Mahasiswa kemudian memilih kelompok sesuai dengan minatnya masing-masing. Setelah melakukan kajian secara intensif, kemudian setiap kelompok menuliskan hasil kajiannya dan menerbitkannya menjadi sebuah buku. Di sinilah kemudian aktivitas menulis saya mulai muncul.

Mengedit tulisan teman-teman dan dosen menjadi sebuah buku. Mengedit merupakan sebuah aktivitas yang membutuhkan dua keterampilan sekaligus. Keterampilan membaca naskah dan keterampilan mengedit naskah.

Dari situ kemudian saya terpacu untuk menghasilkan karya sendiri berbentuk buku. Sekian bulan saya berjuang. Tumpukan buku, saya tata rapi di samping komputer kantor CIOS. Karena pada waktu itu belum memiliki laptop. Dan laptop waktu itu adalah barang yang cukup mahal, hanya bisa dimiliki oleh segelintir mahasiswa yang berduit.

Saya sangat bersyukur. Karena saya menulis langsung dibimbing oleh Dr. Hamid Fahmy. Mulai dari menyusun paragraf. Menyusun argumen. Membuat tulisan menarik. Membuat kutipan langsung dan tidak langsung dan sebagainya.

Fasilitas penuh diberikan kepada para staf CIOS. Ada dua staf CIOS pertama waktu itu. Saya dan Erdy Nasrul (saat ini menjadi wartawan *Republika*). Hampir-hampir saya tidak pernah pulang ke asrama. Pekerjaan saya hanya membaca dan menulis. Aktivitas membaca saya, sekali lagi didorong dan dipacu oleh aktivitas menulis. Berbeda dengan ketika saya masih menjadi pengurus di perpustakaan Darussalam. Minat membaca sudah muncul, akan tetapi, minat baca tersebut tidak serta merta merangsang keterampilan menulis. Karena itu menulis dan menulislah.

Surabaya, Atlas Sport Center, 15 Maret 2017